

IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA GULA MERAH KELAPA DI KABUPATEN BANYUWANGI

Aryo Fajar S¹, Kacung Hariyono²

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember

²Program Studi Agronomi Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember

*Email Korespondensi: aryofajar74@yahoo.com

Abstrak

Sektor perkebunan kelapa telah menjadi kontibutor terbesar bagi kegiatan ekonomi yang banyak dimanfaatkan hasilnya dalam pengembangan industri pengolahan, dimana salah satu pemanfaatan kelapa adalah pemanfaatan melalui penyadapan nira untuk dibuat gula merah kelapa. Potensi wilayah di Kabupaten Banyuwangi juga menghasilkan produk kelapa dan agroindustrinya yang tersebar di beberapa wilayah. Dari kondisi tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah potensi wilayah dalam mendukung produksi gula merah kelapa serta strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Pesanggaran memiliki persentase terbesar dari seluruh agroindustri yang ada di Kabupaten Banyuwangi yakni sebesar 22,31 % dari total sebanyak 1067 agorindustri yang ada. Untuk rata - rata luas panen kelapa deres tertinggi berada di Kecamatan Kabat dengan rata - rata luas panen pada periode Tahun 2018 - 2019 sebesar 298 Ha. Produktifitas tertinggi berada di kecamatan Pesanggaran dengan nilai produktifitas nya sebesar 0,59 Ton/Ha. Untuk nilai jual tertinggi produk gula merah kelapa berada di Kecamatan Pesanggaran dengan rata - rata nilai jual tertinggi sebesar Rp 84,788,655 Strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi yakni Meningkatkan mutu gula merah kelapa, Menjalin kemitraan dan kerjasama dan Meningkatkan kualitas SDM.

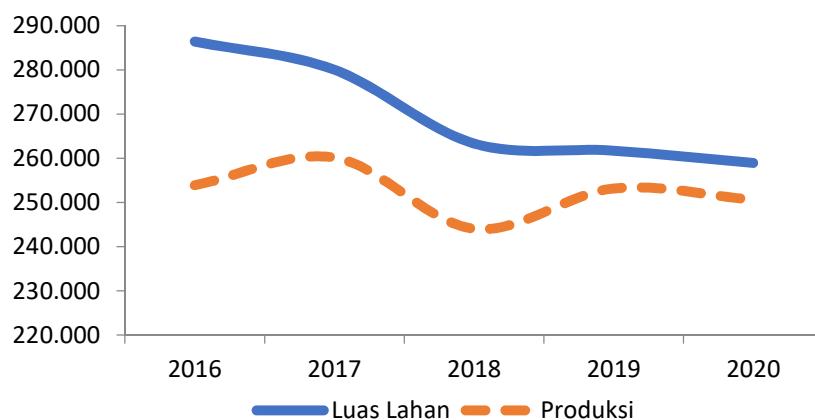
Kata Kunci : Gula Merah Kelapa; Potensi Wilayah; Strategi Pengembangan

Abstract

The coconut plantation sector has become the largest contributor for economic activities which is widely used as a result in the development of the processing industry where one of the uses of coconut is the use through tapping juice to make coconut sugar, The potential area in Banyuwangi Regency also produces coconut products and its agroindustry spread across several regions. From these conditions, this study aims to find out how the potential of the region in supporting the production of coconut brown sugar and the strategy of developing the coconut sugar agro-industry in Banyuwangi Regency. The results showed that Pesanggaran District has the largest percentage of all agro-industries in Banyuwangi Regency, which is 22.31% of the total 1067 existing industries. The average area of the highest deres coconut harvest is in Kabat District with an average harvest area in the 2018-2019 period of 298 ha. The highest productivity is in Pesanggaran district with a productivity value of 0.59 Tons / Ha. For the highest selling value of coconut brown sugar products are in Pesanggaran District with the highest average selling value of Rp. 84,788,655. The strategy of developing coconut sugar agro-industry in Banyuwangi Regency is to improve the quality of coconut brown sugar, establish partnerships and cooperation and improve the quality of human resources.

Keywords : *Coconut Brown Sugar; Regional Potential; Development Strategy*
PENDAHULUAN

Menurut Pasaribu (2016), salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang merupakan komoditas penting dan memiliki kontribusi yang tinggi untuk Indonesia adalah tanaman kelapa. Tanaman kelapa selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, juga dapat dipastikan bahwa kelapa merupakan komoditas ekspor penghasil devisa negara yang mempunyai banyak manfaat. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2017) tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki luas lahan dan produksi terbesar kedua setelah tanaman sawit. Tanaman kelapa menjadi salah satu komoditi perkebunan unggulan di Indonesia yang banyak diusahakan karena pemeliharaannya yang relatif mudah. Berikut merupakan gambaran data komoditas kelapa di Jawa Timur dengan perkembangan luas areal dan produksi.



Gambar 1. Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Kelapa di Jawa Timur Tahun 2016 – 2020

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa di Jawa Timur untuk perkembangan luas lahan dan produksi cenderung mengalami penurunan dengan laju rata – rata sebesar $(-)$ 2,46. Demikian halnya dengan laju produksi dimana untuk laju perkembangannya mengalami penurunan dengan laju rata – rata sebesar $(-)$ 0,25 selama periode Tahun 2016 – 2020.

Masyarakat saat ini sudah banyak yang melakukan industri pengolahan yang berbahan dasar tanaman kelapa, salah satunya adalah masyarakat Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi mengolah hasil kelapa menjadi olahan yang mempunyai nilai tambah tinggi dengan mengolahnya menjadi gula merah kelapa. Gula merah kelapa dihasilkan dari nira kelapa yang diolah.

Terkait dengan keberadaan Agroindustri gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi kebanyakan masih dalam skala usaha yang kecil. Agroindustri gula kelapa masih menggunakan alat yang sederhana, modal usaha yang digunakan juga terbatas, dan masih harus melakukan bagi hasil dengan pemilik pohon karena pengrajin tidak mempunyai pohon sendiri. Selain itu adanya keterbatasan kualitas SDM pengrajin agroindustri gula kelapa, juga akan relatif lebih sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya. Produk gula kelapa saat ini mempunyai prospek yang cukup baik kedepannya, sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin gula kelapa sendiri dan juga masyarakat sekitar (Mugiono dkk., 2014).

Usaha gula kelapa memiliki peluang usaha yang besar, karena adanya permintaan pasar yang tinggi untuk kebutuhan rumah tangga seperti bumbu dapur, campuran olahan makanan, dan bahan pembuatan kecap. Peluang tersebut masih belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat karena minimnya pengetahuan pengrajin akan potensi usaha gula kelapa yang baik, sehingga pengrajin masih mengolahnya secara tradisional. Strategi pengembangan usaha agroindustri gula kelapa perlu dilakukan untuk

mengembangkan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga. Strategi pengembangan perlu dilakukan untuk dapat membantu meningkatkan pendapatan yang nantinya diharapkan juga akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat pengrajin gula kelapa dimasa yang akan datang dan juga untuk menghadapi kendala-kendala yang ada pada agroindustri.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah potensi wilayah dalam mendukung produksi gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi?

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian adalah secara sengaja (*purposive method*) di Kabupaten Banyuwangi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode yang dipakai untuk memperoleh gambaran (deskriptif) yang berguna untuk mencapai tujuan penelitian (Muhammad, 2018).

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan disini dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis data, yakni : data Primer, yaitu data yang diperoleh dari survey lapang, melalui suatu metode pengumpulan data yang telah dirancang oleh tim survey lapang dilakukan untuk mengetahui produksi gula merah kelapa dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dinas atau instansi terkait.

Metode Analisis Data

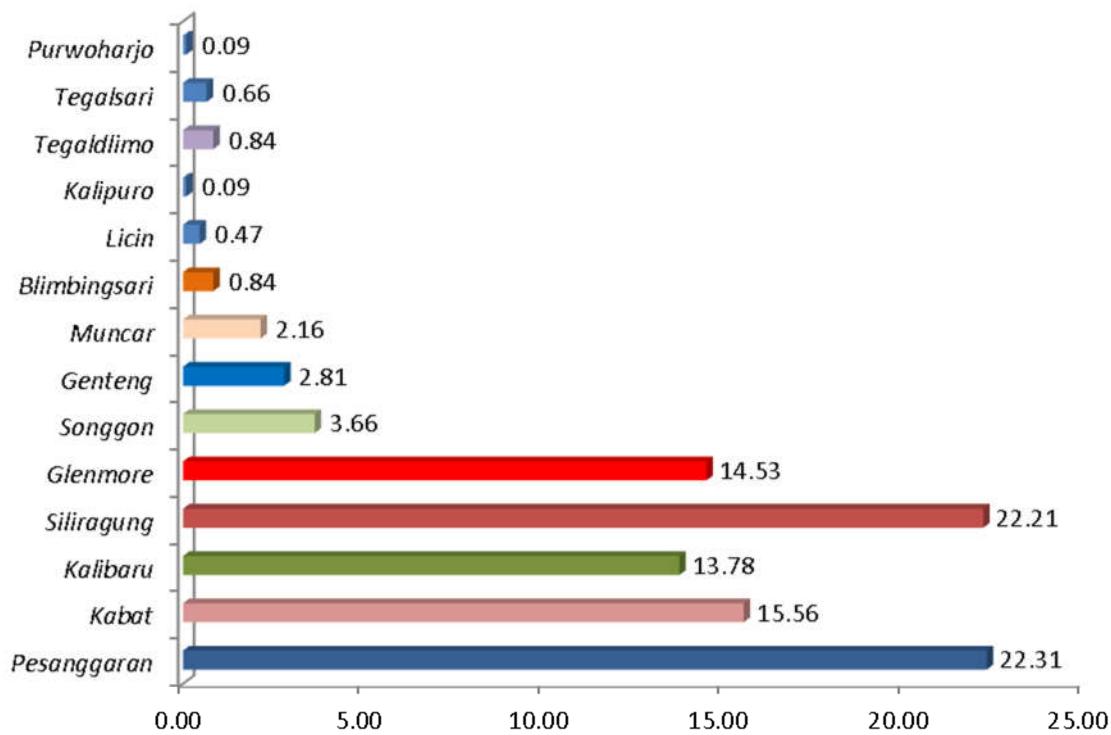
Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Data yang diperoleh akan direduksi, kemudian akan disajikan dalam bentuk informatif setelah itu ditarik kesimpulan. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010). Mengenai strategi pengembangan agroindustri gula kelapa dilakukan dengan menggunakan analisis medan kekuatan atau Force Field Analysys (FFA). Analisis FFA merupakan suatu analisis yang tepat untuk merencanakan perubahan, suatu pengembangan guna meningkatkan hasil, yaitu dengan meningkatkan faktor pendorong dan mengurangi atau meminimalisir faktor penghambat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi wilayah dalam Mendukung Produksi Gula Merah Kelapa di Kabupaten Banyuwangi

Agroindustri gula kelapa yang berada di Kabupaten Banyuwangi ini merupakan agroindustri berskala rumah tangga, yang dimana penggunaan tenaga kerjanya adalah tenaga kerja keluarga. Jumlah tenaga kerja yang digunakan kurang dari empat orang. Tenaga kerja yang biasanya terdiri dari istri, suami atau keluarga lainnya. Tenaga laki-laki biasanya digunakan dalam pengambilan nira kelapa sedangkan tenaga kerja perempuan

digunakan dalam proses pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa. Untuk jumlah agroindustri yang dikelola masyarakat di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.



Gambar 2. Usaha Agroindustri Gula Merah Kelapa di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2020

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa untuk jumlah agroindustri gula merah kelapa yang terdapat di Banyuwangi Tahun 2020 terbanyak berada di wilayah Kecamatan Pesanggaran dengan memiliki persentase terbesar dari seluruh agroindustri yang ada di Kabupaten Banyuwangi yakni sebesar 22,31 % dari total sebanyak 1067 agroindustri yang ada. Setelah itu disusul oleh Kecamatan Siliragung dengan jumlah populasi sebesar 22,21%. Jumlah usaha agroindustri yang besar lainnya adalah Kecamatan Kabat (15,56%), Kecamatan Glenmore (14,53%), dan Kecamatan Kalibaru (13,78%), sedangkan Kecamatan lainnya mempunyai jumlah agroindustri kurang dari 5% yakni Kecamatan Songgon, Genteng, Muncar, Blimbingsari, Licin, Kalipuro, Tegaldlimo, Tegalsari dan Purwoharjo. Dengan demikian maka terdapat 14 (*empat belas*) kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai industri gula merah kelapa.

Pada usaha agroindustri gula merah kelapa yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi juga ditunjang dengan bahan baku lokal yang berada pada wilayah masing-masing kecamatan. Kelangsungan agroindustri gula merah kelapa ditentukan pula oleh kemampuan dalam pengadaan bahan baku, yang mencakup : a. Jumlah (kuantitas), yang terkait dengan pemenuhan optimasi kapasitas produksi. b. Mutu (kualitas), yang terkait dengan (selera) permintaan konsumen, dan c. Keberlanjutannya (kontinyuitas) yang terkait dengan kelangsungan kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Berkaitan dengan potensi wilayah di sektor hulu yang berhubungan dengan potensi kecamatan penghasil gula merah kelapa tersaji pada data berikut :

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Kelapa Deres di Kabupaten Banyuwangi

Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Panen		Produksi		Produktifitas	
		(Ha)		(Ton)		(Ton/ha)	
		Tahun					
		2018	2019	2018	2019	2018	2019
1	Pesanggaran	74	144	1291	1291	0.06	1.12
2	Kabat	240	356	3191	3191	0.08	0.11
3	Kalibaru	7	53	475	475	0.01	0.11
4	Siliragung	45	91	816	816	0.06	0.11
5	Glenmore	26	72	30.6	645	0.85	0.11
6	Songgon	16	80	717	717	0.02	0.11
7	Genteng	17	63	565	565	0.03	0.11
8	Muncar	109	155	1389	1389	0.08	0.11
9	Blimbingsari	237	211	1891	1276	0.13	0.17
10	Licin	17	63	565	565	0.03	0.11
11	Kalipuro	51	97	870	870	0.06	0.11
12	Tegaldlimo	0	51	0	457	0.00	0.11
13	Tegalsari	10	56	502	502	0.02	0.11
14	Purwoharjo	4	50	448	44.8	0.01	1.12

Sumber : Disperindag Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2021

Sehubungan dengan keberlangsungan kegiatan usaha agroindustri yang dikelola oleh masyarakat di Kabupaten Banyuwangi pada periode mendatang maka harus memperhatikan karakteristik dari agroindustri yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya, antara lain: (a) memiliki keterkaitan yang kuat baik dengan industri hulunya maupun ke industri hilir, (b) menggunakan sumberdaya alam yang ada dan dapat diperbaik, (c) mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif baik di pasar internasional maupun di pasar domestik, (d) dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar, (e) produk agroindustri pada umumnya bersifat cukup elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak sama.

Berdasarkan pada bahan baku utama usaha agroindustri gula merah kelapa maka dapat diketahui bahwa Kecamatan yang mempunyai rata - rata luas panen kelapa deres tertinggi berada di Kecamatan Kabat dengan rata - rata luas panen pada periode Tahun 2018 – 2019 sebesar 298 Ha. Luas panen tertinggi lainnya yakni Kecamatan Blimbingsari (224 Ha), Pesanggaran (109 Ha) dan Muncar (132 Ha). Sedang berdasarkan pada rata - rata produksi dari kelapa deres pada masing – masing kecamatan diketahui bahwa produksi tertinggi berada di Kecamatan Kabat dengan nilai produksi rata – rata sebesar 3191 Ton selama periode Tahun 2018 dan 2019. Kecamatan – kecamatan lainnya juga menghasilkan kelapa deres dengan rata – rata total seluruh kecamatan produsen kelapa deres sebesar 871,163 Ton. Sedangkan untuk produktifitas kelapa deres dapat diketahui bahwa kecamatan yang mempunyai nilai produktifitas tertinggi berada di kecamatan Pesanggaran dengan nilai produktifitas nya sebesar 0,59 Ton/Ha dengan nilai rata – rata produktifitas keseluruhan dari wilayah penghasil gula merah kelapa sebesar 0,18 Ton/Ha.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap produktifitas kelapa deres seperti pengaruh umur tanaman, kemampuan penderes dalam melakukan aktifitas penyadapannya ataupun pengaruh musim, apalagi ketika memasuki musim kemarau panjang, air nira kelapa yang dihasilkan menurun drastis karena banyak bunga kelapa yang kering. Yang bisanya satu pohon kelapa bisa disadap niranya sekitar 1-2 liter, saat ini rata-rata hanya setengah liter.

Peningkatan produktifitas nira yang dihasilkan petani salah satunya adalah dengan penggunaan bibit yang unggul dan metode baru sehingga petani dapat memaksimalkan produksi yang dihasilkan oleh pohon kelapa sebagai penghasil nira. Dengan adanya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi, petani dapat meningkatkan output nira kelapa secara optimal sesuai dengan input faktor produksi (bibit unggul) yang dimilikinya.

Untuk gambaran ekonomi dari kelapa penderes yang dihasilkan oleh produsen gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi tersaji pada tabel dan gambar di bawah ini :

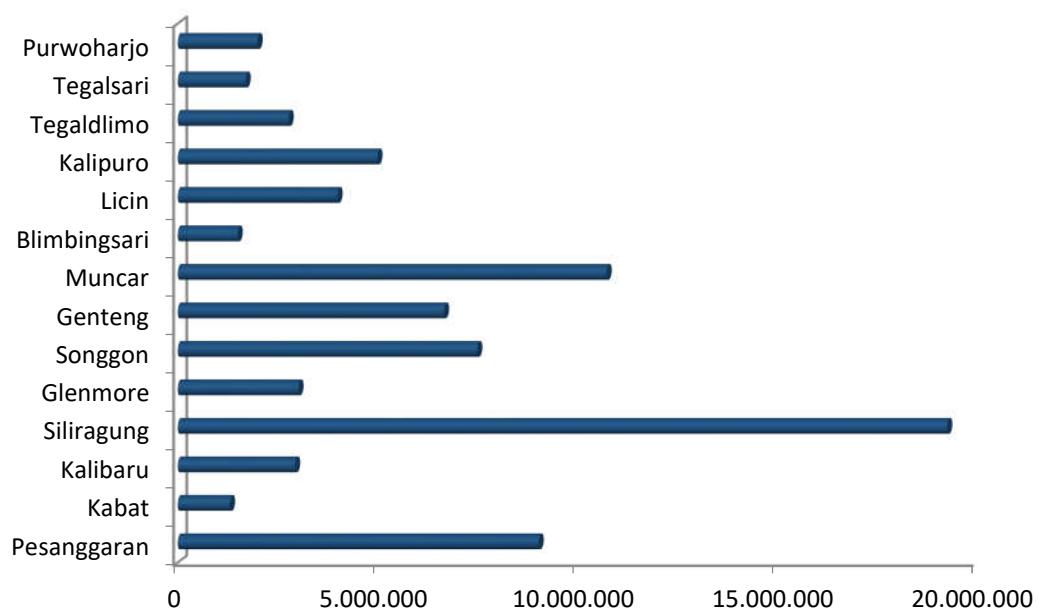
Tabel 2. Potensi Ekonomi Gula Merah Kelapa di Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2020

No	Kecamatan	Nilai Investasi		Nilai Produksi		Nilai Bahan		Nilai Jual	
		Total	Rata - rata	Total	Rata - rata	Total	Rata - rata	Total	Rata - rata
1	Pesanggaran	2,150,600,000	9,036,134	16,172,550,000	67,951,891	12,198,600,000	51,254,622	20,179,700,000	84,788,655
2	Kabat	217,300,000	1,309,036	2,614,692,000	15,751,157	1,753,414,000	10,562,735	5,877,500,000	35,406,627
3	Kalibaru	432,100,000	2,939,456	3,309,000,000	22,510,204	2,868,500,000	19,513,605	4,302,200,000	29,266,667
4	Siliragung	4,508,410,000	19,266,709	18,662,740,000	79,755,299	9,490,870,041	40,559,274	17,369,580,000	74,228,974
5	Glenmore	468,600,000	3,023,226	4,479,924,800	28,902,741	3,460,300,000	22,324,516	5,635,853,200	36,360,343
6	Songgon	292,500,000	7,500,000	981,000,000	25,153,846	499,000,000	12,794,872	1,378,000,000	35,333,333
7	Genteng	200,000,000	6,666,667	855,500,000	28,516,667	489,500,000	16,316,667	1,181,000,000	39,366,667
8	Muncar	247,000,000	10,739,130	730,490,000	31,760,435	519,934,000	22,605,826	1,161,170,000	50,485,652
9	Blimbingsari	13,500,000	1,500,000	425,500,000	47,277,778	327,500,000	36,388,889	680,000,000	75,555,556
10	Licin	20,000,000	4,000,000	48,500,000	9,700,000	11,000,000	2,200,000	77,500,000	15,500,000
11	Kalipuro	5,000,000	5,000,000	0	12,000,000	5,000,000	5,000,000	20,000,000	20,000,000
12	Tegaldlimo	25,000,000	2,777,778	111,700,000	12,411,111	75,000,000	8,333,333	304,272,000	33,808,000
13	Tegalsari	11,900,000	1,700,000	100,676,000	14,382,286	63,758,000	9,108,286	201,380,000	28,768,571
14	Purwoharjo	2,000,000	2,000,000	21,600,000	21,600,000	10,800,000	10,800,000	43,200,000	43,200,000

Sumber : Disperindag Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2021

Pada besaran nilai investasi gula merah kelapa diketahui bahwa rata - rata nilai investasi yang dimiliki oleh pengrajin gula pada kisaran nilai investasi sebesar 1 – 19 juta rupiah dengan nilai investasi tertinggi dari seluruh produsen gula merah kelapa berada di Kecamatan Siliragung dengan rata nilai investasi sebesar Rp 19.266.709. Biaya yang tergolong dalam biaya investasi adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh volume produksi yakni Peralatan yang digunakan dalam pembuatan gula merah kelapa meliputi : tungku pemanas/kompor, wajan, pengaduk kayu, sendok, saringan, dan cetakan.

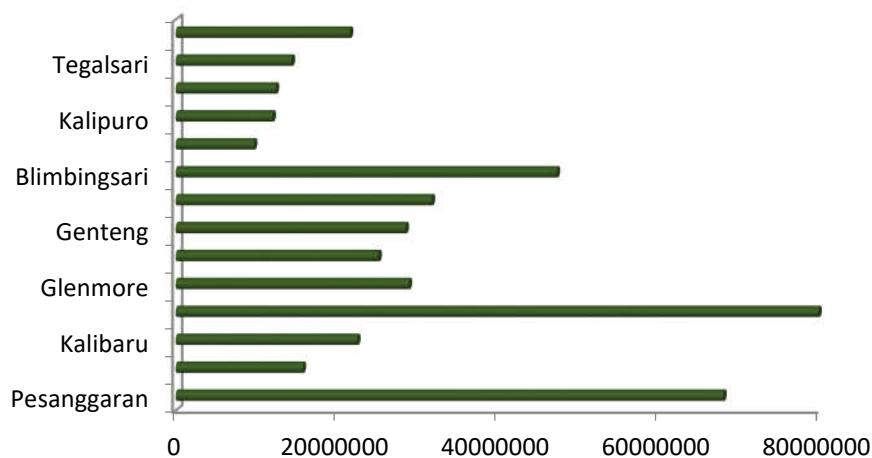
Meskipun sebenarnya sebagian besar merupakan usaha kecil yakni di bawah rata nilai investasi sebesar Rp 9 juta. Kecamatan lainnya yang memiliki nilai investasi usaha dengan kategori mendekati Rp 9 juta lainnya yakni Kecamatan Pesanggaran dengan rata nilai investasi Rp 9,036,134 dan Kecamatan Muncar dengan rata nilai investasi Rp 10,739,130.



Gambar 3. Rata – Rata Nilai Investasi Agroindustri Gula Merah Kelapa di Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2020

Untuk jumlah usaha agroindustri gula merah kelapa yang terbanyak berasal dari Kecamatan Siliragung dimana banyaknya jumlah usaha di kecamatan tersebut berkorelasi dengan nilai produksi yang dihasilkan. Kecamatan Siliragung menjadi kecamatan yang terbanyak menghasilkan gula merah kelapa dengan rata – rata nilai produksi seluruh kecamatan produsen gula kelapa merah di Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 29,833,815.

Selain Kecamatan Siliragung, Kecamatan Pesanggaran juga menjadi Kecamatan yang menghasilkan nilai produksi gula merah kelapa terbesar kedua dengan nilai produksi rata – rata nilai produksi sebesar Rp 67,951,891. Besarnya rata – rata nilai produksi di Kecamatan Pesanggaran juga berkorelasi dengan banyaknya pelaku agorindustri di wilayah kecamatan tersebut.

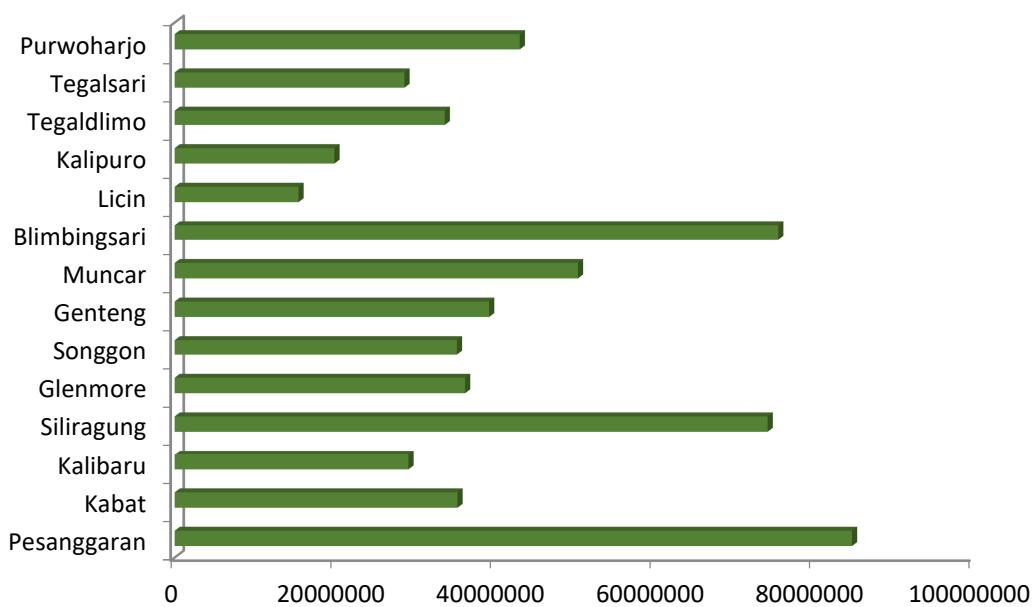


Gambar 4. Rata – Rata Nilai Produksi Agroindustri Gula Merah Kelapa di Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2020

Untuk bahan dasar gula merah kelapa yakni nira, diketahui ternyata wilayah yang menghasilkan nira terbanyak berasal dari Kecamatan Pesanggaran dengan rata – rata nilai

bahan dasarnya sebesar Rp 51,254,622 kemudian Kecamatan Siliragung dengan rata - rata nilai bahan sebesar Rp 40,559,274 dan Kecamatan Blimbingsari dengan rata - rata nilai bahan sebesar Rp 36,388,889. Jika data tentang nilai bahan agroindustri dikaitkan dengan nilai produksinya, seharusnya yang terjadi adalah Kecamatan Pesanggaran dapat menjadi kecamatan yang mempunyai rata - rata nilai produksi terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Namun faktanya menunjukkan bahwa ternyata Kecamatan Siliragung menjadi kecamatan yang mempunyai rata - rata nilai produksi terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Dari perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa tingginya produksi bahan (nira) untuk menghasilkan gula merah kelapa dipengaruhi oleh kualitas olahan nira sehingga menjadi gula merah kelapa yang sesuai dengan mutu yang dipersyaratkan sehingga nilai ekonominya bisa lebih baik.

Gambaran tentang nilai jual gula merah kelapa di masing - masing kecamatan produsen gula merah tersaji pada gambar berikut.



Gambar 5. Rata - rata Nilai Jual Agroindustri Gula Merah Kelapa di Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2020

Pada gambaran tentang nilai jual produk yakni gula merah kelapa diketahui bahwa Kecamatan Pesanggaran menjadi kecamatan yang memperoleh rata - rata nilai jual tertinggi sebesar Rp 84,788,655 di Kabupaten Banyuwangi, kemudian diikuti oleh Kecamatan Blimbingsari dengan rata - rata nilai jual sebesar Rp 75,555,556 dan Kecamatan Siliragung dengan rata - rata nilai jual Rp 74,228,974.

2. Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa di Kabupaten Banyuwangi

Strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi dititik beratkan oleh faktor-faktor pendorong dan penghambat. Berdasarkan situasi survei lapang dan literatur, maka diperoleh beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan analisis berdasarkan atas faktor pendorong dan penghambat tersebut selanjutnya dirumuskan dalam bentuk strategi pengembangan dengan menggunakan analisis FFA (Force Field Analysis).

Berdasarkan pada hasil wawancara secara mendalam dengan para responden yang mengetahui mengenai agroindustri gula kelapa maka dapat diketahui faktor

pendorong dan faktor penghambat dalam pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi. Berikut ini faktor pendorong dan faktor penghambat yang akan dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 3. Faktor Pendorong dan Penghambat pada Agroindustri Gula Merah Kelapa di Kabupaten Banyuwangi

No	Faktor Pendorong	No	Faktor Penghambat
D1	Perolehan bahan baku	H1	Klimatologi tidak stabil
D2	Adanya peran pemerintah	H2	Keberadaan kelompok pengrajin gula kelapa
D3	Permintaan pasar tinggi	H3	Tingkat pendidikan kurang
D4	Aksesibilitas pemasaran	H4	Adopsi inovasi teknologi kurang
D5	Perolehan modal usaha	H5	Manajemen modal kurang

Faktor pendorong pada pengembangan agroindustri gula merah kelapa dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang menjadi kekuatan (strength) dan peluang (opportunities) pada agroindustri gula merah kelapa. Faktor-faktor tersebut akan dianalisis lebih lanjut yang kemudian akan ditetapkan dalam kekuatan sebagai kunci keberhasilan dalam mendukung kegiatan pengembangan usaha agroindustri gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi. Faktor-faktor pendorong pengembangan agroindustri gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi antara lain :

1. Perolehan bahan baku (D1)

Baku utama gula merah kelapa adalah nira kelapa yang diperoleh dengan cara penyadapan atau penderesan dimana bahan baku utamanya diperoleh dari lokasi disekitar wilayah tempat tinggal para pelaku usaha. Bahan baku diperoleh dengan mudah yang di dapat dari area di sekitar wilayah dimana penderes tersebut berada.

2. Adanya peran pemerintah (D2)

Pemerintah daerah berperan dalam pengelolaan investasi, perijinan, pembinaan usaha agribisnis, pertanahan dan lain-lain sesuai dengan kebijasanaan otonomi daerah. Agroindustri gula merah kelapa yang menggunakan bahan baku hasil pertanian tentu saja sangat terkait dengan efisiensi pada sektor pertanian. Jika pada sektor pertanian berjalan tidak efisien, maka tentu saja agroindustri juga tidak efisien. Faktor penting lainnya adalah pengembangan infrastruktur dan industri penunjangnya yang didapat dari peran pemerintah. Mustahil dapat mengembangkan agroindustri jika tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai serta industri penunjang lainnya.

3. Permintaan pasar tinggi (D3)

Dimasa-masa mendatang peran produksi gula dari pohon aren dan siwalan diperkirakan akan semakin menurun karena jumlah pohonnya yang semakin berkurang dan umur tanaman yang semakin tua. Sedangkan pembuatan gula merah dari tebu mempunyai kendala persaingan perolehan bahan baku tebu dan keterbatasan kapasitas olah. Dengan demikian peluang gula merah kelapa untuk dapat tetap memenuhi kebutuhan pemanis cukup besar. Kebutuhan gula termasuk gula merah akan terus meningkat, minimal sejalan dengan pertambahan penduduk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di dalam negeri prospek permintaan gula merah kelapa tingkat di sektor industri pengolahan terutama industri makanan. Sedangkan permintaan untuk konsumsi langsung relatif terbatas.

4. Aksesibilitas pemasaran (D4)

Pada umumnya penampungan hasil gula merah kelapa di beberapa wilayah di Kabupaten Banyuwangi dilakukan oleh pedagang pengumpul di desa, yang umumnya merupakan kaki tangan dari pedagang pengumpul di kabupaten atau kecamatan. Umumnya pasar gula merah kelapa dan petani bersifat monopsoni bahkan cenderung monopoli oleh satu atau dua pedagang pengumpul. Umumnya petani telah terikat pada pedagang pengumpul tertentu melalui hutang/ pinjaman, dengan demikian posisi

pengrajin gula menjadi lemah, karena penentuan kualitas dan harga, ditentukan oleh pedagang tersebut.

5. Perolehan modal usaha (D5)

Dari sisi perolehan modal untuk usaha yang digunakan pada umumnya pengrajin gula merah kelapa melakukan usahanya bermula dari modal dalam keluarga. Namun, modal tersebut tidak selalu menjadi penyedia dalam memulai usaha tersebut, karena pengrajin gula merah dihadapi dengan kebutuhan dalam keluarga dan biaya - biaya lainnya.

Identifikasi terhadap faktor-faktor penghambat dalam menentukan strategi pengembangan agroindustri gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi, faktor penghambat ini nantinya akan ditentukan sebagai kunci yang harus diminimalisasi demi tercapainya tujuan pengembangan agroindustri gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi. Berikut merupakan faktor-faktor yang menjadi penghambat agroindustri gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi antara lain :

1. Klimatologi tidak stabil

Terkait dengan faktor cuaca/iklim wilayah Indonesia yang beriklim tropis pada usaha industri gula merah kelapa terkendala cuaca ekstrem yang melanda Tanah Air. Seperti yang terjadi pada beberapa waktu belakangan ini berpengaruh terhadap kualitas gula aren yang mereka hasilkan. Cuaca saat ini lagi ekstrem, kadang-kadang panas dan kemudian turun hujan hingga beberapa hari. Keadaan ini telah berpengaruh terhadap kualitas air nira dan gula aren yang dihasilkan.

2. Keberadaan kelompok pengrajin gula kelapa

Terkait dengan keberadaan kelompok usaha pengrajin gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian integral dunia usaha dan kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki potensi, kedudukan, dan peranan yang cukup strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian yang mampu memberikan pelayanan ekonomi, melaksanakan pemerataan, dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta mewujudkan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu diperlukan adanya pengembangan dan pembinaan yang berkesinambungan guna meningkatkan kemajuan pada industri kecil agar mampu mandiri menjadi usaha yang tangguh dan juga memiliki keunggulan di dalam memberikan kepuasan konsumen serta dapat menciptakan peluang pasar yang lebih besar.

3. Tingkat pendidikan kurang

Terkait dengan pendidikan formal memang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan agroindustri gula kelapa namun pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal tidak berkaitan dengan proses produksi gula kelapa. Oleh karena itu, perlu diberikan bimbingan teknis dan penyuluhan kepada pelaku agroindustri gula kelapa dalam upaya meningkatkan pendapatannya. Pengusaha gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi umumnya dilakukan oleh rakyat pedesaan dan merupakan industri rumah tangga dengan skala usaha yang relatif kecil dimana pendidikan perajin agroindustri umumnya tergolong rendah dimana rendahnya pendidikan ini berpengaruh terhadap kompetensi perajin dalam melaksanakan usahanya.

4. Adopsi inovasi teknologi kurang

Adopsi inovasi pada pengelolaan produk didapat produk olahan lain dari nira kelapa seperti gula semut, gula kelapa non sulfit, akan tetapi pada beberapa pengrajin gula kelapa yang ditemui masih kesulitan untuk mencoba peluang akan produk lainnya tersebut. Padahal pemerintah daerah telah melakukan penyuluhan dan pembinaan mengenai pengolahan nira kelapa menjadi olahan produk lainnya tersebut namun belum menerapkan. Alasan yang menjadi dasar penolakan adalah klasifikasi inovasi yang dianggap rumit dalam proses pengolahannya. Pengolahan gula kelapa non sulfit dan gula semut memang membutuhkan peralatan khusus (steril), sehingga memang terdapat

perlakuan khusus yang harus dilakukan pengrajin ketika membuat gula non sulfit atau gula semut.

5. Manajemen modal kurang

Modal merupakan unsur yang penting yang harus menjadi prasyarat dalam proses pengembangan suatu agroindustri. Pengelolaan modal yang dilakukan pada beberapa pengusaha yang ditemui masih kurang baik. Hal ini disebabkan karena pengusaha industri gula merah yang ditemui masih belum dapat mengelola keuangan mereka dengan baik sehingga menyebabkan pengrajin gula merah kelapa masih terjerat hutang yang terjadi dengan tengkulak.

Identifikasi dilanjutkan pada penelitian faktor pendorong dan faktor penghambat dari pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi akan menghasilkan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam merumuskan strategi. Penilaian yang dilakukan pada proses analisis FFA merupakan penilaian kualitatif yang dikuantitatifkan yang dikuantifikasi dengan skala nilai 1-5. Hasil penilaian tersebut kemudian dimasukkan kedalam tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil analisis FFA.

Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) terbagi menjadi dua, yaitu FKK pendorong dan FKK penghambat. Berikut ini merupakan hasil tabel analisis medan kekuatan (FFA) yang merupakan rata-rata nilai dari TNB dari keseluruhan nilai responden. Hasil analisis FFA dibagi menjadi dua yaitu hasil rata-rata analisa FKK faktor pendorong dan FKK faktor penghambat pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rata-rata Hasil Analisis Faktor Pendorong Pengembangan Usaha Agroindustri Gula Merah Kelapa di Kabupaten Banyuwangi

No. Faktor Pendorong	NU	BF	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
D1 Perolehan Bahan Baku	1	0,11	5	0,557	243	2,677	0,290	0,15	5
D2 Adanya peran pemerintah	2	0,22	2	0,445	26	2,999	0,677	1,22	4
D3 Permintaan pasar tinggi	2	0,22	4	0,890	33	3,768	0,84	1,87	1*
D4 Aksesibilitas pemasaran	2	0,22	4	0,890	29	3,345	0,752	1,65	2
D5 Perolehan Modal Usaha	2	0,22	4	0,890	27	2,877	0,645	1,56	3

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) faktor pendorong pengembangan agroindustri gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi adalah adanya permintaan pasar yang tinggi dengan nilai TNB sebesar 1,87. Munculnya permintaan pasar yang tinggi menjadi peluang bagi pengrajin lebih meningkatkan usaha agroindustri gula merah kelapanya dengan memperhatikan/meningkatkan mutu kualitas gula kelapa yang diproduksi sehingga sesuai dengan permintaan konsumen. Dengan demikian maka siklus keterkaitan usaha gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi dari hulu - hilir dapat terpelihara dengan baik.

Selain terdapat faktor kunci keberhasilan pendorong terdapat juga faktor kunci keberhasilan penghambat dalam pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Rata-rata Hasil Analisis Faktor Penghambat Pengembangan Usaha Agroindustri Gula Merah Kelapa di Kabupaten Banyuwangi

No.	Faktor Penghambat	NU	BF	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
H1	Klimatologi tidak stabil	3	0,23	4	0,934	18	2,124	0,458	1,35	5
H2	Keberadaan kelompok pengrajin gula kelapa	3	0,23	5	1,163	21	2,328	0,543	1,67	2
H3	Tingkat pendidikan kurang	2	0,15	3	0,457	24	2,659	0,415	1,25	4
H4	Adopsi inovasi teknologi kurang	3	0,23	3	0,682	31	3,438	0,787	1,65	3
H5	Manajemen modal kurang	2	0,15	3	0,468	26	2,875	0,448	1,72	1*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) faktor penghambat pengembangan agroindustri gula merah kelapa di Kabupaten Banyuwangi adalah manajemen modal kurang dengan nilai TNB sebesar 1,72.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui arah dan nilai masing-masing faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi. Panjang anak panah menyatakan besar TNB dari masing-masing faktor sedangkan arah panah merupakan tarik menarik antara faktor penghambat dan faktor pendorong. Faktor pendorong tertinggi adalah D3 yaitu permintaan pasar yang tinggi dan faktor penghambat tertinggi adalah H5 yaitu manajemen modal kurang. Jumlah seluruh nilai TNB pendorong sebesar 1,87 sedangkan jumlah seluruh nilai TNB penghambat sebesar 1,72. TNB pendorong lebih besar daripada TNB penghambat yang berarti bahwa agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi memiliki keunggulan untuk meningkatkan kinerjanya. Selisih nilai dari faktor pendorong dan faktor penghambat adalah 0,15.

Berdasarkan nilai medan kekuatan tersebut dapat disimpulkan bahwa agroindustri gula merah kelapa di Banyuwangi memiliki peluang dan prospek untuk pengembangan pada agroindustri gula merah kelapa. Arah pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi yang telah diketahui selanjutnya adalah merumuskan strategi sesuai hasil FKK. Adanya strategi yang sesuai maka kegiatan pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi akan lebih mudah untuk mencapai tujuan dan sasaran. Berdasarkan hasil analisa FFA diatas, maka strategi yang paling efektif adalah dengan menghilangkan atau meminimalisasi hambatan kunci dan mengoptimalkan faktor pendorong kunci kearah tujuan yang akan dicapai. Pendekatan demikian ini merupakan pendekatan strategi fokus. Strategi fokus pada hasil analisa FFA tersebut dapat dirumuskan bahwa kekuatan atau pendorong kunci yang telah dipilih difokuskan kearah tujuan yang telah ditetapkan yaitu pada pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi. Faktor Kunci Keberhasilan pendorong dalam pengembangan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga yang terpilih adalah faktor pendorong ke 3 yaitu permintaan pasar tinggi. Strategi fokus untuk mempertahankan atau meningkatkan permintaan pasar yang tinggi yaitu dengan cara :

1. Meningkatkan mutu gula merah kelapa

Berkaitan dengan menjaga mutu gula merah kelapa yang dihasilkan petani maka penggunaan teknologi pengolahan merupakan salah satu kunci dalam menentukan kualitas gula merah yang akan diproduksi. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa banyak pengrajin gula merah masih menggunakan pengolahan secara tradisional. Solusinya adalah harus ada sosialisasi dari pemerintah daerah agar para pengrajin gula merah kelapa lebih menggunakan alat-alat yang modern agar lebih cepat dalam proses produksi.

2. Menjalin kemitraan dan kerjasama

Dalam konsep kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Konsep tersebut diperkuat pada peraturan pemerintah yang menerangkan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling menghidupi. Selanjutnya dalam kemitraan usaha tersebut masing-masing pelaku telah menyepakati aturan main dan manfaat yang dapat diperoleh, dan ternyata dapat berkelanjutan. Pada umumnya pengrajin gula merah kelapa hanya mau diajak bermitra secara permanen apabila diberi pinjaman modal usahatani. Untuk dapat menjadi mitra, pedagang pengumpul desa meminjamkan uang kepada pengrajin gula merah kelapa untuk modal investasi, yang berupa pembuatan rumah kerja, wajan dan pembelian peralatan lainnya serta modal kerja.

Untuk tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan kemitraan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok usaha mandiri. Menurut (Sumardjo, et al., 2004), konsep kemitraan yang paling banyak diterapkan di Indonesia terdiri dari dua tipe, yakni tipe dispersal dan sinergis. Untuk tipe kemitraan yang dapat diterapkan yakni kemitraan dengan tipe sinergis dimana pada dalam tipe ini hubungan kerjasama berbasis pada ikatan saling membutuhkan dan saling mendukung antar masing-masing pihak.

Sebenarnya selain itu ada konsep lain dalam meningkatkan posisi tawar ataupun ketrampilan dari pengrajin gula merah kelapa tersebut yakni dengan kegiatan pemberdayaan dimana kegiatan pemberdayaan ini mempunyai makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayaikan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan mengarah pada kegiatan pemberdayaan kelembagaan usaha dimana aktifitas yang dilakukan merupakan serangkaian upaya yang sistematis, konsisten dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya adaptasi dan inovasi petani guna memanfaatkan teknologi secara optimal dalam bingkai aturan main yang ada untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efisien. Fase pertama untuk mewujudkan kesejahteraan petani adalah pemberdayaan kelembagaan usaha melalui pengembangan SDM, pengembangan teknologi dan rekayasa aturan main organisasi.

3. Meningkatkan kualitas SDM

Upaya yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan kegiatan – kegiatan yang menunjang ketrampilan pengrajin dalam memproduksi gula merah kelapa melalui aktifitas penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan pertanian diharapkan agar terjadi dinamika dan perubahan-perubahan pada diri pengrajin gula merah kelapa sebagai pelaku utama pembangunan pertanian dan pelaku usaha beserta keluarganya. Dinamika dan perubahan-perubahan yang diharapkan mencakup perilaku (behavior) yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap maupun kepribadian (personality) yang meliputi kemandirian, ketidaktergantungan, keterbukaan, kemampuan kerjasama, sehingga mereka mau dan mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang dilakukan maka pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecamatan Pesanggaran memiliki persentase terbesar dari seluruh agroindustri yang ada di Kabupaten Banyuwangi yakni sebesar 22,31 % dari total sebanyak 1067 agroindustri yang ada. Setelah itu disusul oleh Kecamatan Siliragung dengan jumlah populasi sebesar 22,21%. Jumlah usaha agroindustri yang besar lainnya adalah Kecamatan Kabat (15,56%), Kecamatan Glenmore (14,53%), dan Kecamatan Kalibaru (13,78%), sedangkan Kecamatan lainnya mempunyai jumlah agroindustri kurang dari 5% yakni Kecamatan Songgon, Genteng, Muncar, Blimbingsari, Licin, Kalipuro, Tegaldlimo, Tegalsari dan Purwoharjo.
2. Kecamatan yang mempunyai rata - rata luas panen kelapa deres tertinggi berada di Kecamatan Kabat dengan rata - rata luas panen pada periode Tahun 2018 - 2019 sebesar 298 Ha. Luas panen tertinggi lainnya yakni Kecamatan Blimbingsari (224 Ha), Pesanggaran (109 Ha) dan Muncar (132 Ha) sedangkan dengan produksi kelapa deres tertinggi berada di Kecamatan Kabat dengan nilai produksi rata - rata sebesar 3191 Ton selama periode Tahun 2018 dan 2019. Kecamatan – kecamatan lainnya juga menghasilkan kelapa deres dengan rata - rata total seluruh kecamatan produsen kelapa deres sebesar 871,163 Ton.
3. Kecamatan yang mempunyai nilai produktifitas tertinggi berada di kecamatan Pesanggaran dengan nilai produktifitas nya sebesar 0,59 Ton/Ha dengan nilai rata - rata produktifitas keseluruhan dari wilayah penghasil gula merah kelapa sebesar 0,18 Ton/Ha.
4. Nilai investasi tertinggi dari seluruh produsen gula merah kelapa berada di Kecamatan Siliragung dengan rata nilai investasi sebesar Rp 19.266.709 sedangkan Kecamatan Siliragung menjadi kecamatan yang terbanyak menghasilkan gula merah kelapa dengan rata - rata nilai produksi seluruh kecamatan produsen gula kelapa merah di Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 29,833,815 .
5. Wilayah yang menghasilkan nira terbanyak berasal dari Kecamatan Pesanggaran dengan rata - rata nilai bahan dasarnya sebesar Rp 51,254,622 kemudian Kecamatan Siliragung dengan rata - rata nilai bahan sebesar Rp 40,559,274 dan Kecamatan Blimbingsari dengan rata - rata nilai bahan sebesar Rp 36,388,889.
6. Kecamatan Pesanggaran menjadi kecamatan yang memperoleh rata - rata nilai jual tertinggi di Kabupaten Banyuwangi dengan nilai jual rata - rata nilai jual sebesar Rp 84,788,655 diikuti oleh Kecamatan Blimbingsari dengan rata - rata nilai jual sebesar Rp 75,555,556 dan Kecamatan Siliragung dengan rata - rata nilai jual Rp 74,228,974.
7. Strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi yakni Meningkatkan mutu gula merah kelapa, Menjalin kemitraan dan kerjasama dan Meningkatkan kualitas SDM.

Saran

Dalam upaya untuk mengembangkan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi, maka :

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi, kegiatan – kegiatan lebih diarahkan untuk memberdayakan kelompok usaha pada proses transfer inovasi dengan tujuan agar kelompok mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menyerap inovasi yang mengarah pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anggota agar bisa lebih baik lagi. Proses transfer inovasi dilakukan dengan cara memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan pola pikir untuk mengolah gula merah kelapanya agar kelompok dan anggotanya mempunyai daya saing produk yang cukup kompetitif.

-
2. Bagi pengrajin gula merah kelapa, hendaknya lebih memperhatikan lagi proses - proses pengolahan nira yang dimulai dari proses penyadapan (hulu) sampai dengan pengolahan bahan baku (hilir) agar dapat menghasilkan gula merah kelapa yang berkualitas sehingga mempunyai harga jual yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Badan Pusat Statistik. BPS Kabupaten Banyuwangi, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. BPS Propinsi Jawa Timur, Indonesia
- Baharuddin, Musrizal M, Hemiaty B, 2007, Pemanfaatan Nira Aren (Arenga Pinnata) Dan Pembuatan Gula Putih Kristal". Jurnal Parennyial Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
- Khan, A.R.A.M. 2007. Guru Sebagai Penyelidik. Kuala Lumpur : PTS Professional Publishing.
- Kementerian pertanian. 2019. *Outlook Komoditas Pertanian*. Pusat Data dan Informasi Pertanian
- Mugiono, M., S. Marwanti, S. N. Awami, 2014. Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (Studi Kasus Di Desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo). Mediagro, 10(2) : 22-31
- Griffin. 2004. *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamali. A.Y. 2016. Pemahaman Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan. Jakarta : Prenada Media Group
- Hoetoro, A. 2017. Ekonomika Industri Kecil. Malang : UB Press.
- Indrawati, V., Soetriono, dan Sudarko. 2016. Analisis Kelayakan Finansial, Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Komoditas Salak Di Kabupaten Jember. JSEP, 8(3)
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Nazir, M. 2009. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Maulidah, S. 2012. Pengantar Manajemen Agribisnis. Malang : UB Press.
- Pemkab Banyuwangi. 2021. *Profil Daerah*. (<https://banyuwangikab.go.id/profil/pertanian.html>
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan R. Dyah. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santoso, I. 2008. Pengantar Agroindustri. Malang : Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya.
- Setyamidjaja, D. 1984. Bertanam Kelapa. Yogyakarta : Kanisius.
- Sianipar, J.P.G., dan Entang, H. M. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shinta A. 2011. Ilmu Usahatani. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Tarigan, Robinson. 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Simamora, Bilson. 2003. *Memenangkan Pasar Dengan Pemasaran Efektif Dan Profitabel*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali
- Suparyanto dan Rosad. 2015. *Manajemen Pemasaran*. Bogor: IN MEDIA. Susanto, AB. 2000. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Winarno. 2014. Kelapa Pohon Kehidupan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama